Ri'ayah: Jurnal Sosial dan Keagamaan | Vol. 11, No. 01, Januari - Juni 2026
http://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/riayah
P-ISSN : 2528-049X E-ISSN: 2548-6446

Peran Ilmu Dan Akhlakul Karimah Dalam Mengatasi Konflik Umat Islam Akibat Kebencian Dan Kejahilan Di Era Digital

Rizky Mahruzar Utama*
Universitas Islam Negeri Siber Syekh Nurjati Cirebon, Indonesia
email: rizkymahruzarutama@gmail.com

Article History:
Received: 04 February 2026
Revised: 12 May 2026
Accepted: 14 June 2026
Published: 30 June 2026

***Correspondence Address :**
rizkymahruzarutama@gmail.com

Keywords : ukhuwah Islamiyah, hatred, ignorance, knowledge, noble character, slander, textual study.

Copyright © 2026 Rizky Mahruzar Utama
DOI : 10.32332/riayah.v11i1.11222

Abstract

This study analyzes the roles of knowledge and noble character (*akhlakul karimah*) in addressing conflicts among Muslims in the digital era, employing a social *tafsir* (exegesis) approach to the Qur'an. The research is motivated by the rising phenomena of hate speech, accusations of apostasy (*takfir*), religious disinformation, and social media polarization, all of which threaten to undermine Islamic brotherhood (*ukhuwah Islamiyah*). The study aims to examine the relevance of Qur'anic values in confronting contemporary socio-religious conflicts stemming from digital hatred and ignorance. It utilizes a qualitative methodology involving library research and a thematic *tafsir* (*maudhu'i*) approach. Data sources include Qur'anic verses, *hadith*, exegetical texts, and contemporary scholarly articles concerning digital conflict, knowledge, noble character, and religious moderation. The findings indicate that digital hatred and ignorance are primary drivers of conflict among Muslims, resulting from low religious literacy, a weak culture of verification (*tabayyun*), and a lack of communication ethics on social media. The study reveals that knowledge serves as the foundation for cultivating moderate, critical, and tolerant attitudes, while noble character acts as a social instrument for preserving Islamic brotherhood through communication ethics, tolerance, and peaceful conflict resolution. Ultimately, the research affirms the strong relevance of social Qur'anic exegesis in addressing contemporary digital conflicts by strengthening digital literacy and religious moderation, and by internalizing Qur'anic moral values.

PENDAHULUAN

Persatuan umat Islam merupakan fondasi penting dalam menjaga stabilitas sosial dan keharmonisan kehidupan masyarakat Muslim. Dalam ajaran Islam, ukhuwah Islamiyah tidak hanya dipahami sebagai hubungan spiritual antarsesama Muslim, tetapi juga sebagai prinsip

sosial yang menekankan persaudaraan, toleransi, dan saling menjaga kehormatan satu sama lain. Namun, perkembangan teknologi informasi pada era digital menghadirkan tantangan baru terhadap upaya menjaga persatuan umat Islam. Media sosial yang semula menjadi sarana komunikasi dan penyebaran dakwah kini juga dimanfaatkan sebagai ruang penyebaran ujaran kebencian, provokasi keagamaan, fanatisme kelompok, dan informasi yang belum terverifikasi. Kondisi tersebut menyebabkan konflik sosial berbasis agama lebih mudah berkembang di tengah masyarakat digital. Dalam (Zahro & Kania, 2023) dijelaskan bahwa media digital dapat memunculkan kekerasan simbolik berupa stereotip, ujaran kebencian, dan perilaku saling menyalahkan antarkelompok masyarakat beragama yang berpotensi memicu konflik sosial pada kehidupan masyarakat modern. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan media digital tanpa diimbangi dengan penguatan etika dan akhlak dapat memperbesar potensi perpecahan umat Islam.

Perkembangan ruang digital juga telah mengubah pola otoritas dan penyebaran pengetahuan keagamaan dalam masyarakat Muslim. Informasi keagamaan yang dahulu lebih banyak diperoleh melalui ulama dan lembaga pendidikan Islam kini dapat diakses secara bebas melalui media sosial, YouTube, podcast, dan berbagai platform digital lainnya. Di satu sisi, kondisi ini memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam memperoleh pengetahuan Islam, namun di sisi lain juga membuka peluang munculnya kesalahpahaman, penyebaran narasi provokatif, serta penguatan fanatisme kelompok tertentu. Dalam (Khusairi, Fata, Ghafar, & Don, 2025) dijelaskan bahwa rendahnya literasi digital masyarakat dapat menyebabkan perubahan otoritas keagamaan yang tidak terkontrol sehingga masyarakat lebih mudah terpengaruh oleh narasi keagamaan yang bersifat emosional dan provokatif. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa kemampuan literasi digital menjadi faktor penting dalam menjaga stabilitas sosial dan persatuan umat Islam pada era digital.

Konsep ukhuwah Islamiyah atau persaudaraan sesama Muslim telah ditegaskan secara jelas dalam Al-Qur'an dan hadits sebagai dasar terciptanya kehidupan sosial yang harmonis. Dalam QS. Al-Hujurat ayat 10 Allah Ta'ala menegaskan bahwa orang-orang mukmin merupakan saudara yang harus saling menjaga persatuan dan menghindari perpecahan. Ukhuwah Islamiyah tidak hanya dipahami sebagai hubungan spiritual semata, tetapi juga memiliki dimensi sosial yang menekankan sikap toleransi, saling menghormati, dan menjaga kedamaian antarsesama Muslim. Dalam (Mela, 2022) dijelaskan bahwa Islam menempatkan nilai persaudaraan, toleransi, dan akhlak sosial sebagai prinsip utama dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban. Dengan demikian, nilai ukhuwah Islamiyah memiliki relevansi yang sangat penting dalam menghadapi tantangan kehidupan masyarakat digital yang semakin kompleks.

Realitas sosial menunjukkan bahwa konflik internal umat Islam masih sering terjadi akibat perbedaan pandangan keagamaan, fanatisme kelompok, serta rendahnya literasi digital masyarakat. Dalam era digital, konflik tersebut semakin berkembang melalui media sosial yang memungkinkan penyebaran opini dan informasi berlangsung secara cepat tanpa proses verifikasi yang memadai. Fenomena saling menyalahkan, penyebaran fitnah, dan delegitimasi kelompok tertentu menjadi persoalan yang sering ditemukan dalam ruang digital masyarakat Muslim. Dalam (Arifin, Hikam, & Fata, 2024) dijelaskan bahwa rendahnya kemampuan literasi digital menyebabkan masyarakat mudah menerima dan menyebarkan informasi keagamaan yang belum terverifikasi sehingga memicu kesalahpahaman dalam memahami ajaran Islam.

Kondisi ini memperlihatkan bahwa lemahnya kemampuan masyarakat dalam menyaring informasi digital menjadi salah satu faktor yang memperbesar potensi konflik dan perpecahan umat Islam.

Selain rendahnya literasi digital, fanatisme kelompok juga menjadi salah satu faktor yang memperbesar konflik sosial di tengah umat Islam. Fanatisme yang berlebihan dapat melahirkan sikap eksklusif, intoleran, serta memunculkan anggapan bahwa kelompoknya paling benar dibanding kelompok lain. Dalam ruang digital, fanatisme tersebut sering berkembang melalui narasi provokatif, ujaran kebencian, dan propaganda keagamaan yang disebarkan secara masif melalui media sosial. Dalam (Nadia, Qurrota, & Ubudiyah, 2025) dijelaskan bahwa aktivitas dakwah di ruang digital memerlukan pendekatan yang moderat, inklusif, dan dialogis agar tidak memicu konflik serta polarisasi sosial di tengah masyarakat Muslim yang beragam. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang bijak dan berorientasi pada persatuan menjadi sangat penting dalam menjaga keharmonisan umat Islam di era digital.

Salah satu bentuk konflik yang banyak berkembang di media sosial adalah munculnya ujaran kebencian atau hate speech berbasis agama. Ujaran kebencian tidak hanya menimbulkan permusuhan antarkelompok masyarakat, tetapi juga memperbesar potensi konflik horizontal yang dapat merusak persatuan umat Islam. Dalam lingkup digital, hate speech sering muncul melalui komentar, video, maupun unggahan media sosial yang mengandung penghinaan, stereotip, dan provokasi terhadap kelompok tertentu. Dalam (Islam, Raden, & Said, 2025) dijelaskan bahwa komunikasi digital yang tidak disertai etika dan sikap inklusif dapat memperbesar konflik sosial dan melemahkan hubungan harmonis antarmasyarakat. Oleh karena itu, etika komunikasi Islam menjadi aspek penting dalam menghadapi perkembangan media digital yang semakin kompleks.

Selain kebencian, kejahilan juga menjadi faktor penting yang memicu konflik dan perpecahan umat Islam. Kejahilan tidak hanya dimaknai sebagai ketidaktahuan terhadap ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup kesalahan dalam memahami ajaran agama secara utuh dan proporsional. Dalam kehidupan masyarakat digital, fenomena kejahilan semakin kompleks akibat derasnya arus informasi yang tidak selalu disertai kemampuan tabayyun dan literasi keagamaan yang memadai. Akibatnya, masyarakat lebih mudah menerima serta menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya sehingga memunculkan kesalahpahaman di tengah umat. Dalam (Suryadinata, Wahid, Arib, & Putra, 2022) dijelaskan bahwa perkembangan dakwah dan tafsir digital memiliki pengaruh besar terhadap pemahaman masyarakat dalam memahami ajaran Islam, sehingga diperlukan kemampuan kritis dan literasi digital yang baik agar masyarakat tidak mudah terpengaruh oleh informasi keagamaan yang bersifat provokatif atau menyesatkan. Kondisi ini memperlihatkan bahwa lemahnya pemahaman ilmu dan minimnya sikap kritis terhadap informasi menjadi faktor yang memperbesar potensi konflik umat Islam pada era digital.

Dalam perspektif Islam, ilmu memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk pola pikir dan perilaku manusia. Ilmu berfungsi sebagai sarana untuk membedakan antara kebenaran dan kebatilan serta menjadi dasar dalam memahami ajaran agama secara benar. Melalui ilmu, umat Islam dapat menghindari sikap fanatik, prasangka negatif, dan tindakan yang merugikan kelompok lain. Dalam (Studies & Lumpur, 2022) dijelaskan bahwa maqashid syariah menempatkan penjagaan akal dan pengetahuan sebagai bagian penting dalam

mewujudkan kemaslahatan kehidupan manusia. Hal tersebut menunjukkan bahwa penguatan ilmu pengetahuan memiliki peran strategis dalam membangun masyarakat Muslim yang moderat, toleran, dan berkeadaban.

Selain ilmu, akhlakul karimah juga menjadi fondasi penting dalam menjaga persatuan umat Islam. Akhlakul karimah merupakan bentuk pengamalan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial seperti sikap toleransi, kasih sayang, kejujuran, dan keadilan. Dalam kehidupan masyarakat digital, penguatan akhlak menjadi sangat penting agar interaksi sosial di media digital tetap berjalan secara santun dan tidak memicu konflik sosial. Dalam (Fathih, Supriyatno, & Tharaba, 2024) dijelaskan bahwa pendidikan akhlak dan nilai moderasi memiliki peran penting dalam membentuk karakter masyarakat yang toleran, damai, dan mampu menghargai perbedaan. Oleh karena itu, penguatan akhlakul karimah menjadi strategi penting dalam menjaga keharmonisan umat Islam di era digital.

Konflik sosial berbasis agama tidak hanya berdampak pada hubungan antarindividu, tetapi juga memengaruhi stabilitas sosial masyarakat secara luas. Polarisasi sosial yang berkembang akibat perbedaan pandangan keagamaan dapat menyebabkan munculnya sikap intoleransi dan menurunnya rasa saling percaya di tengah masyarakat. Dalam (Widiyaningtyas, Christi, Nicolaides, & Ming, 2025) dijelaskan bahwa pendekatan dialogis dan inklusif menjadi langkah penting dalam membangun hubungan sosial yang harmonis pada masyarakat plural. Hal tersebut menunjukkan bahwa penguatan nilai toleransi dan sikap saling menghormati memiliki peran penting dalam mencegah berkembangnya konflik sosial berbasis agama.

Perkembangan masyarakat digital juga memengaruhi pola dakwah dan praktik keberagamaan umat Islam. Dakwah tidak lagi terbatas pada ruang fisik seperti masjid dan majelis taklim, tetapi juga berkembang melalui media sosial dan berbagai platform digital lainnya. Kondisi tersebut memberikan peluang besar dalam penyebaran nilai-nilai Islam, namun juga menghadirkan tantangan baru berupa penyebaran pemahaman agama yang tidak moderat dan minim verifikasi. Dalam (Busral et al., 2025) dijelaskan bahwa praktik dakwah di masyarakat digital mengalami perubahan yang signifikan akibat perkembangan teknologi komunikasi dan media sosial. Oleh karena itu, pendekatan dakwah yang berorientasi pada ilmu, akhlak, dan persatuan menjadi sangat penting dalam menghadapi dinamika kehidupan masyarakat modern.

Penelitian mengenai konflik dan persatuan umat Islam telah banyak dilakukan dalam berbagai perspektif, baik dalam kajian sosial, pendidikan, moderasi beragama, maupun komunikasi digital. Sebagian penelitian sebelumnya berfokus pada toleransi, konflik sektarian, pendidikan moderasi, dan etika komunikasi digital. Namun, penelitian-penelitian tersebut umumnya belum mengintegrasikan analisis tafsir tematik Al-Qur'an dan hadits secara mendalam dengan fenomena konflik digital kontemporer seperti ujaran kebencian, disinformasi keagamaan, dan polarisasi media sosial. Selain itu, penelitian sebelumnya juga belum banyak membahas keterkaitan antara kebencian, kejahilan, ilmu, dan akhlakul karimah sebagai faktor penting dalam menjaga ukhuwah Islamiyah di era digital.

Hasil penelitian sebelumnya yang relevan, seperti yang dilakukan oleh (Taufani, 2023) menunjukkan bahwa mereka yang terus memperpanjang konflik antara Sunni dan Syiah cenderung terjebak dalam pemahaman Islam historis yang emosional dan penuh kebencian, bukan dalam kerangka Islam Qurani yang menekankan nilai-nilai etika universal. Sementara (Anwar, Fauzi, Yani, & Siswoyo, 2023) menunjukkan bahwa Para Imam Mazhab seperti Abu

Hanifah, Malik, Syafi'i, dan Ahmad bin Hanbal menunjukkan pemahaman yang mendalam akan pentingnya toleransi dan menghormati perbedaan, serta mendorong terciptanya keharmonisan antara umat Muslim dan non-Muslim dalam masyarakat yang majemuk. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum mengintegrasikan analisis normatif terhadap Al-Qur'an dan hadits secara mendalam sebagai dasar penyusunan solusi. Dalam (Maimanah, Nor'ainah, Khatimah, & Basrian, 2024) diungkapkan bahwa pentingnya pemahaman multidimensional terhadap konsep toleransi guna mereduksi stereotip dan kesalahpahaman dalam masyarakat, khususnya toleransi antar kelompok keagamaan di Indonesia (Muhammadiyah, NU, dan Salafi).

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan kajian melalui pendekatan tafsir tematik terhadap konsep kebencian, kejahilan, ilmu, dan akhlakul karimah dalam penguatan ukhuwah Islamiyah di era digital. Penelitian ini tidak hanya menempatkan konflik umat Islam sebagai persoalan sosial-keagamaan semata, tetapi juga mengaitkannya dengan perkembangan media digital yang memengaruhi pola interaksi dan pemahaman masyarakat terhadap ajaran Islam. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan studi tafsir sosial kontemporer serta kontribusi praktis dalam membangun masyarakat Muslim yang harmonis, toleran, dan berkeadaban di tengah perkembangan teknologi informasi yang semakin kompleks.

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keislaman, khususnya dalam integrasi antara aspek normatif (teks keagamaan) dan praksis sosial keumatan. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat digunakan oleh para pendidik, dai, dan pengambil kebijakan dalam menyusun program-program penguatan karakter berbasis nilai-nilai Islam, sebagai strategi untuk membangun umat yang bersatu, toleran, dan berkemajuan.

Adapun hasil yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah model konseptual berbasis Al-Qur'an dan hadits yang menempatkan ilmu dan akhlak sebagai pendekatan strategis dalam menjaga keutuhan umat Islam dan menanggulangi perpecahan internal. Model ini diharapkan dapat menjadi referensi teoritis maupun praktis dalam pendidikan Islam dan kegiatan dakwah kontemporer.

Kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari fakta di masyarakat bahwa kebencian dan kejahilan merupakan dua akar utama konflik dalam umat Islam yang dapat dilawan dengan penguatan nilai ilmu dan *akhlakul karimah*. Dalam kerangka ini, Al-Qur'an dan hadits tidak hanya menjadi sumber hukum, tetapi juga pedoman etis dan sosial yang dapat membentuk umat yang berilmu, berakhlak, dan bersatu. Dengan pendekatan analisis teks terhadap sumber-sumber primer Islam, penelitian ini akan menyusun relasi konseptual antara faktor penyebab konflik, nilai-nilai solutif Islam, dan upaya rekonstruksi ukhuwah dalam tataran pendidikan dan praksis sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research) yang berfokus pada kajian tafsir tematik (maudhu'i) terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang berkaitan dengan kebencian, kejahilan, ilmu, akhlakul karimah, serta ukhuwah Islamiyah. Pendekatan kualitatif digunakan karena penelitian ini bertujuan memahami makna, konsep, dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits secara mendalam serta mengontekstualisasikannya dengan fenomena konflik umat Islam di era

digital. Dalam penelitian kepustakaan, data diperoleh dari berbagai sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian sehingga memungkinkan peneliti melakukan analisis secara sistematis terhadap konsep-konsep yang dikaji.

Pendekatan tafsir tematik (tafsir maudhu'i) digunakan karena penelitian ini tidak hanya berfokus pada penafsiran satu ayat tertentu, tetapi mengumpulkan dan menganalisis berbagai ayat Al-Qur'an yang memiliki keterkaitan tema mengenai konflik umat Islam, kebencian, kejahilan, ilmu, dan akhlakul karimah. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif terhadap pesan Al-Qur'an dalam menjawab persoalan sosial-keagamaan kontemporer. Selain itu, pendekatan tafsir tematik juga memungkinkan peneliti menghubungkan nilai-nilai Al-Qur'an dengan fenomena sosial modern seperti ujaran kebencian, fanatisme kelompok, disinformasi keagamaan, dan polarisasi media sosial yang berkembang pada era digital.

Sumber data primer dalam penelitian ini terdiri atas ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang berkaitan dengan ukhuwah Islamiyah, larangan kebencian, pentingnya ilmu, serta akhlakul karimah dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim. Ayat-ayat Al-Qur'an yang digunakan antara lain QS. Al-Hujurat ayat 10 tentang persaudaraan sesama Muslim, QS. Al-Hujurat ayat 12 tentang larangan prasangka dan ghibah, QS. Ali Imran ayat 103 tentang pentingnya persatuan umat, serta beberapa ayat lain yang relevan dengan tema penelitian. Adapun hadits yang digunakan merupakan hadits-hadits yang berkaitan dengan persaudaraan, akhlak, dan larangan permusuhan antarsesama Muslim. Penggunaan sumber primer tersebut bertujuan untuk memperoleh landasan normatif yang kuat dalam menganalisis konsep persatuan dan konflik umat Islam dalam perspektif Islam.

Sumber data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari kitab-kitab tafsir, buku ilmiah, dan artikel jurnal yang relevan dengan tema penelitian, khususnya penelitian-penelitian terbaru mengenai konflik sosial keagamaan, moderasi beragama, literasi digital Islam, hate speech, tafsir sosial kontemporer, dan pendidikan akhlak pada era digital. Kitab tafsir yang digunakan antara lain Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab, Tafsir Ibn Katsir, Tafsir Al-Azhar karya Hamka, serta beberapa literatur tafsir lainnya yang relevan dengan tema penelitian. Selain itu, artikel jurnal yang digunakan berasal dari jurnal-jurnal ilmiah terakreditasi yang terbit pada tahun 2022–2025 agar penelitian memiliki relevansi dengan perkembangan persoalan sosial-keagamaan kontemporer.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui metode dokumentasi dengan cara mengumpulkan, membaca, mengidentifikasi, dan mengklasifikasikan berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan secara bertahap dengan menelusuri ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, kitab tafsir, artikel jurnal, dan literatur ilmiah lainnya yang membahas konflik umat Islam, kebencian, kejahilan, ilmu, serta akhlakul karimah. Selanjutnya, data-data yang telah diperoleh diklasifikasikan berdasarkan tema-tema tertentu untuk memudahkan proses analisis dan interpretasi data.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif-analitis dengan beberapa tahapan. Tahap pertama dilakukan melalui reduksi data dengan memilih dan memfokuskan data yang relevan dengan tema penelitian. Tahap kedua dilakukan melalui klasifikasi data berdasarkan tema-tema utama seperti konflik umat Islam, kebencian, kejahilan, ilmu, akhlakul karimah, dan ukhuwah Islamiyah. Tahap ketiga dilakukan melalui interpretasi terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, hadits, dan pendapat para mufasir untuk menemukan makna

serta keterkaitannya dengan fenomena sosial kontemporer. Tahap terakhir dilakukan melalui lingkuptualisasi hasil tafsir dengan kondisi masyarakat digital modern, khususnya yang berkaitan dengan fenomena hate speech, fanatisme kelompok, disinformasi keagamaan, dan polarisasi media sosial.

Dalam proses analisis tafsir tematik, penelitian ini menggunakan beberapa langkah utama, yaitu: (1) menentukan tema penelitian yang berkaitan dengan konflik umat Islam dan penguatan ukhuwah Islamiyah; (2) menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits yang relevan dengan tema penelitian; (3) mengkaji penafsiran para mufasir terhadap ayat-ayat yang diteliti; (4) menganalisis keterkaitan antarayat dan hadits secara komprehensif; serta (5) mengontekstualisasikan hasil penafsiran dengan fenomena konflik sosial dan perkembangan media digital pada era kontemporer. Langkah-langkah tersebut dilakukan agar penelitian tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga mampu memberikan analisis lingkuptual terhadap persoalan sosial-keagamaan yang berkembang di masyarakat modern.

Untuk meningkatkan validitas penelitian, peneliti melakukan triangulasi sumber dengan membandingkan penafsiran dari berbagai kitab tafsir, hadits, dan hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema penelitian. Selain itu, penggunaan berbagai sumber literatur kontemporer bertujuan untuk memperkuat analisis terhadap fenomena konflik umat Islam di era digital sehingga hasil penelitian tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga memiliki relevansi praktis dalam kehidupan sosial masyarakat Muslim saat ini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi akademik dalam pengembangan kajian tafsir sosial kontemporer serta memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya ilmu dan akhlakul karimah dalam menjaga ukhuwah Islamiyah pada era digital.

HASIL DAN DISKUSI

Kebencian sebagai Sumber Konflik Umat Islam

Kebencian merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan munculnya konflik dan perpecahan di tengah umat Islam. Dalam kehidupan sosial, kebencian sering lahir dari prasangka negatif, fanatisme kelompok, perbedaan pandangan keagamaan, serta rendahnya sikap toleransi terhadap sesama Muslim. Pada era digital, fenomena kebencian semakin mudah berkembang melalui media sosial yang memungkinkan penyebaran opini, komentar, dan informasi berlangsung secara cepat tanpa proses verifikasi yang memadai. Akibatnya, ruang digital sering dipenuhi dengan ujaran kebencian, saling menyalahkan, pengkafiran, hingga pembid'ahan antarkelompok Muslim yang berpotensi merusak ukhuwah Islamiyah. Dalam (Putra, 2022) dijelaskan bahwa fenomena pengkafiran dan pembid'ahan menjadi salah satu bentuk konflik sosial-keagamaan yang dapat melemahkan persatuan umat Islam karena masing-masing kelompok merasa paling benar dan mudah menyalahkan kelompok lain. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kebencian tidak hanya menjadi persoalan emosional individu, tetapi juga berkembang menjadi persoalan sosial yang dapat memicu disintegrasi umat Islam.

Dalam Al-Qur'an, kebencian secara eksplisit dikecam karena dapat menimbulkan permusuhan yang berkepanjangan. Allah Ta'ala berfirman dalam Surat Al-Ma'idah Ayat 8,

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُونُواْ قَوَّٰمِينَ لِلَّهِ شُهَدَآءَ بِٱلْقِسْطِ ۖ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَـَٔانُ قَوْمٍ عَلَىٰٓ أَلَّا تَعْدِلُواْ ۚ ٱعْدِلُواْ هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ ۖ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (QS. Al-Ma'idah [5]: 8)

Dalam Tafsir Ibnu Katsir Juz 6 (Katsir, 2023) dijelaskan bahwa Penafsiran ayat ini menunjukkan bahwa kebencian merupakan salah satu faktor yang dapat mendorong lahirnya perilaku tidak adil dan perpecahan sosial. Oleh karena itu, Islam memerintahkan umatnya untuk mengendalikan emosi negatif dan tetap menjunjung tinggi keadilan dalam hubungan dengan siapa pun, termasuk terhadap pihak yang berbeda atau bermusuhan.

Al-Qur'an menekankan bahwa kebencian memiliki potensi besar dalam mendorong seseorang untuk berlaku tidak adil yang pada hakikatnya merupakan penyimpangan dari nilai-nilai ketakwaan. Hal ini secara eksplisit disebutkan dalam Tafsir Surat Al-Ma'idah Ayat 8. Ayat ini menggarisbawahi bahwa ketika lemahnya ketakwaan dan ketidakmampuan dalam menahan diri dari emosi negatif seperti kebencian, maka akan timbul tindakan diskriminatif di tengah ketegangan emosional. Hal ini berpotensi besar menimbulkan konflik atau perpecahan umat dalam lingkup sosial.

Larangan kebencian juga dijelaskan dalam hadits,

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ ﷺ: «لاَ تَحَاسَدُوا، وَلاَتَنَاجَشُوا، وَلاَ تَبَاغَضُوا، وَلاَ تَدَابَرُوا، وَلاَ يَبِعْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَيْعِ بَعْضٍ، وَكُوْنُوا عِبَادَ اللهِ إِخوَاناً. المُسْلِمُ أَخُو المُسْلِمِ، لاَ يَظْلِمُهُ، وَلاَ يَخذُلُهُ، وَلَا يَكْذِبُهُ، وَلَايَحْقِرُهُ. التَّقْوَى هَاهُنَا -وَيُشِيْرُ إِلَى صَدْرِهِ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ- بِحَسْبِ امْرِىءٍ مِنَ الشَّرِّ أَنْ يَحْقِرَ أَخَاهُ المُسْلِمَ. كُلُّ المُسْلِمِ عَلَى المُسْلِمِ حَرَامٌ: دَمُهُ وَمَالُهُ وَعِرْضُهُ» رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

Artinya: *"Dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Janganlah kalian saling mendengki, janganlah saling tanajusy (menyakiti dalam jual beli), janganlah saling benci, janganlah saling membelakangi (mendiamkan), dan janganlah menjual di atas jualan saudaranya. Jadilah hamba Allah yang bersaudara. Seorang muslim adalah saudara untuk muslim lainnya. Karenanya, ia tidak boleh berbuat zalim, menelantarkan, berdusta, dan menghina yang lain. Takwa itu di sini–beliau memberi isyarat ke dadanya tiga kali–. Cukuplah seseorang berdosa jika ia menghina saudaranya yang muslim. Setiap muslim atas muslim lainnya itu haram darahnya, hartanya, dan kehormatannya."* (HR. Muslim)

Hadits tersebut menunjukkan bahwa Islam menempatkan persaudaraan dan kasih sayang sebagai prinsip utama dalam kehidupan sosial umat Islam. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* tidak hanya melarang tindakan permusuhan secara fisik, tetapi juga melarang sikap emosional seperti kebencian dan dengki yang dapat memicu konflik di tengah masyarakat. Dengan demikian, ukhuwah Islamiyah dalam perspektif Islam tidak hanya dibangun melalui kesamaan akidah, tetapi juga melalui pengendalian emosi, etika sosial, dan akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu faktor utama yang menyebabkan munculnya kebencian di tengah masyarakat adalah rendahnya literasi digital dan lemahnya kemampuan masyarakat dalam menyaring informasi yang beredar di media sosial. Perkembangan teknologi informasi memungkinkan setiap individu dengan mudah mengakses dan menyebarkan berbagai informasi keagamaan tanpa proses verifikasi yang jelas. Akibatnya, masyarakat sering menerima informasi yang bersifat provokatif, hoaks, atau ujaran kebencian tanpa melakukan tabayyun terlebih dahulu.

Dalam (Susilawaty et al., 2023) dijelaskan bahwa hate speech merupakan bentuk komunikasi yang mengandung unsur penghinaan, provokasi, hasutan, dan permusuhan terhadap individu maupun kelompok tertentu. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa rendahnya literasi digital, fanatisme kelompok, dan lemahnya kontrol etika menjadi faktor utama berkembangnya ujaran kebencian di media sosial. Kondisi ini menunjukkan bahwa minimnya pemahaman masyarakat terhadap etika komunikasi digital dapat memperbesar potensi konflik sosial dan perpecahan umat Islam.

Fenomena kebencian pada era digital tidak hanya muncul melalui ujaran langsung, tetapi juga berkembang dalam bentuk cyberbullying, komentar provokatif, dan penyebaran konten yang merendahkan kelompok tertentu di media sosial. Dalam kondisi tersebut, etika komunikasi menjadi aspek yang sangat penting dalam menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat digital. Dalam (Zuhriyah, 2023) dijelaskan bahwa penggunaan bahasa yang santun, moderat, dan tidak provokatif dalam media digital dapat menjadi strategi penting untuk mencegah hate speech dan cyberbullying di tengah masyarakat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa dakwah digital yang disampaikan dengan pendekatan santun dan penuh hikmah lebih efektif dalam membangun kesadaran masyarakat dibandingkan komunikasi yang bersifat kasar dan provokatif. Hal ini memperlihatkan bahwa penguatan akhlakul karimah dalam komunikasi digital memiliki peran penting dalam mencegah berkembangnya kebencian dan konflik di tengah umat Islam.

Kebencian dan konflik sosial yang berkembang di tengah umat Islam memiliki dampak yang besar terhadap ukhuwah Islamiyah dan integrasi sosial masyarakat Muslim. Konflik yang dipicu oleh fanatisme, ujaran kebencian, dan sikap saling menyalahkan dapat menyebabkan menurunnya rasa saling percaya antarkelompok masyarakat serta memunculkan sikap intoleransi dalam kehidupan sosial. Dalam (Lubis & Muin, 2026) dijelaskan bahwa penguatan ukhuwah Islamiyah menjadi salah satu langkah penting dalam menjaga integrasi sosial masyarakat Muslim di tengah tantangan modernisasi dan perkembangan teknologi informasi. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa ukhuwah Islamiyah harus dibangun melalui nilai toleransi, kerja sama sosial, dan sikap saling menghormati agar konflik dan perpecahan dapat diminimalkan. Hal ini menunjukkan bahwa persatuan umat Islam tidak dapat terwujud tanpa adanya kesadaran kolektif untuk menjaga hubungan sosial yang harmonis dan berkeadaban.

Dalam masa kontemporer, perkembangan media sosial memberikan pengaruh besar terhadap cara masyarakat menerima dan memahami pesan-pesan keagamaan. Generasi muda sebagai kelompok yang paling aktif menggunakan media digital sering terpapar berbagai informasi yang mengandung unsur provokasi, ujaran kebencian, dan polarisasi sosial. Oleh karena itu, diperlukan penguatan literasi digital dan kemampuan masyarakat dalam menyaring informasi keagamaan yang beredar di media sosial. Dalam (Qadaruddin & Bakri, 2022) dijelaskan bahwa generasi postmilenial cenderung lebih mudah menerima pesan dakwah yang disampaikan secara santun, moderat, dan relevan dengan kehidupan sosial mereka. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya dapat menjadi sumber konflik, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai sarana penyebaran nilai-nilai persaudaraan, toleransi, dan akhlakul karimah apabila digunakan secara bijak. Dengan demikian, penguatan ilmu, etika komunikasi, dan akhlakul karimah menjadi langkah penting dalam menghadapi fenomena kebencian dan konflik umat Islam pada era digital.

Kejahilan dan krisis literasi keagamaan digital

Perkembangan teknologi informasi pada era digital memberikan kemudahan bagi masyarakat dalam mengakses berbagai informasi keagamaan melalui media sosial, platform digital, dan internet. Namun, kemudahan tersebut tidak selalu diiringi dengan kemampuan masyarakat dalam memahami dan menyaring informasi secara bijak. Akibatnya, era digital juga melahirkan berbagai persoalan sosial seperti krisis identitas, rendahnya etika komunikasi, fanatisme kelompok, serta mudahnya masyarakat terpengaruh oleh informasi yang belum jelas kebenarannya. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tanpa diimbangi dengan penguatan ilmu dan literasi dapat melahirkan bentuk kejahilan baru dalam kehidupan masyarakat modern. Dalam (Prayoga & Firdaus, 2024) dijelaskan bahwa derasnya arus informasi digital dapat menyebabkan melemahnya identitas budaya, etika sosial, dan nilai-nilai moral masyarakat apabila tidak disertai penguatan pendidikan dan literasi yang memadai. Kondisi ini menunjukkan bahwa kejahilan pada era digital tidak hanya berkaitan dengan minimnya pengetahuan, tetapi juga berkaitan dengan lemahnya kemampuan masyarakat dalam menyikapi perkembangan informasi secara kritis dan bertanggung jawab.

Sementara itu, Kejahilan adalah suatu kondisi ketidaktahuan terhadap suatu kebenaran yang seharusnya diketahui oleh seseorang. Dalam (Imran Muhammad Yunus, Abdul Qadir Gassing, & Muammar Bakry, 2023) dijelaskan bahwa kejahilan diklasifikasikan menjadi dua bentuk utama, yaitu kejahilan yang bersifat sederhana berupa ketidaktahuan murni tanpa adanya asumsi atau keyakinan yang keliru. Sementara itu, kejahilan yang lebih parah, yaitu ketika seseorang meyakini suatu hal yang bertentangan dengan kenyataan atau kebenaran, namun merasa seolah-olah ia benar. Jenis kejahilan ini berbahaya karena melibatkan kebodohan yang disertai keyakinan diri yang salah, sehingga sulit untuk diperbaiki. Dalam lingkup sosial dan keagamaan, bentuk kedua yakni kejahilan yang lebih parah, dapat melahirkan sikap fanatisme, kesesatan, serta resistensi terhadap ilmu dan kebenaran.

Kejahilan digambarkan sebagai penyebab utama konflik atau perpecahan umat Islam. Allah Ta'ala berfirman dalam Surat Ali 'Imran Ayat 103,

وَٱعْتَصِمُواْ بِحَبْلِ ٱللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُواْ ۚ وَٱذْكُرُواْ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ إِخْوَٰنًا وَكُنتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِّنَ ٱلنَّارِ فَأَنقَذَكُم مِّنْهَا ۗ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمْ ءَايَٰتِهِۦ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ

Artinya: *"Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Jahiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan hatimu, lalu menjadilah kamu karena nikmat Allah, orang-orang yang bersaudara; dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkan kamu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu, agar kamu mendapat petunjuk."* (QS. Ali-Imran [3]: 103)

Dalam Tafsir Jalalain (Al-Mahalli & Al-Suyuthi, 2017) dijelaskan bahwa Islam hadir sebagai sarana pemersatu yang mampu menghilangkan permusuhan dan kebencian di tengah masyarakat. Perselisihan yang dahulu terjadi antara kaum Aus dan Khazraj berhasil diakhiri melalui ikatan iman dan ajaran Islam. Hal ini menunjukkan bahwa perpecahan lahir dari permusuhan dan jauhnya manusia dari petunjuk Allah, sedangkan persatuan terwujud melalui pengamalan ajaran agama yang benar dan penguatan nilai persaudaraan.

Al-Qur'an dengan tegas memperingatkan umat Islam agar tidak terjerumus dalam perpecahan, sebagaimana yang terjadi pada masa Jahiliyyah. Permusuhan dan konflik

antarsuku menjadi bagian dari realitas sosial yang merusak. Dalam Tafsir Surat Ali 'Imran Ayat 103, dijelaskan bahwa larangan tersebut mencakup segala bentuk permusuhan dan saling membenci antar sesama kaum Muslimin karena hal itu akan mengembalikan mereka pada kondisi jahiliyyah yang penuh dengan pertentangan dan kekacauan sosial. Dengan demikian, menjaga kesatuan umat menjadi kewajiban kolektif dalam rangka membentengi masyarakat dari ancaman disintegrasi dan konflik internal yang dapat menggerus nilai-nilai persaudaraan dan keadilan.

Konflik dapat terjadi dalam masyarakat karena sudah menurunnya ahli ilmu dan banyak orang yang merasa berilmu tapi aslinya menyesatkan. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits, Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda:

إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا اتَّخَذَ النَّاسُ رُءُوسًا جُهَّالاً فَسُئِلُوا، فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا.

Artinya: "*Sesungguhnya Allah tidak mencabut ilmu sekaligus dari para hamba, akan tetapi Allah mencabut ilmu dengan mewafatkan para ulama, sehingga ketika tidak tersisa lagi seorang alim, maka manusia akan men-jadikan orang-orang bodoh sebagai pemimpin, lalu mereka ditanya, kemudian mereka akan memberikan fatwa tanpa ilmu, maka mereka sesat lagi menyesatkan orang lain*." (HR. Bukhari)

Makna "dicabutnya ilmu" dalam hadits tersebut bukan berarti ilmu dihapus dari ingatan manusia, melainkan hilangnya para pembawa ilmu, yaitu para ulama. Setelah mereka wafat, masyarakat menjadikan orang-orang yang tidak berkompeten sebagai rujukan hukum agama. Keputusan yang lahir dari kebodohan itu akhirnya menimbulkan kesesatan di tengah umat. Sehingga banyak bermunculan inkompetensi dalam berbagai bidang yang membahayakan umat manusia. Maka, pentingnya kehati-hatian dalam menerima dan menyampaikan informasi agar tidak menimbulkan fitnah, kesalahpahaman, dan konflik di tengah masyarakat. Terlebih dalam kehidupan digital modern, hadits tersebut memiliki relevansi yang sangat penting karena masyarakat saat ini sering kali menerima dan menyebarkan informasi secara cepat tanpa melakukan verifikasi kebenarannya terlebih dahulu.

Krisis literasi digital menjadi salah satu persoalan utama yang memperbesar potensi konflik sosial dan keagamaan pada era digital. Rendahnya kemampuan masyarakat dalam memahami teknologi informasi menyebabkan media sosial sering digunakan secara tidak bijak untuk menyebarkan ujaran kebencian, provokasi, dan informasi yang menyesatkan. Dalam (Gunawan, Dewi, & Robiah, 2023) dijelaskan bahwa masyarakat digital masih rentan terhadap penyalahgunaan teknologi informasi akibat rendahnya tingkat literasi digital dan minimnya edukasi publik mengenai penggunaan media digital yang sehat dan produktif. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa penguatan literasi digital menjadi langkah penting dalam membangun masyarakat yang lebih kritis, cerdas, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa krisis literasi digital tidak hanya menjadi persoalan teknis, tetapi juga berkaitan dengan pembentukan karakter dan etika sosial masyarakat.

Fenomena hoaks dan disinformasi agama juga menjadi tantangan besar dalam kehidupan masyarakat digital kontemporer. Informasi yang mengandung sentimen agama dan politik sering digunakan untuk memengaruhi opini publik, memperbesar polarisasi sosial, dan memicu konflik antarkelompok masyarakat. Dalam banyak kasus, media sosial menjadi sarana utama penyebaran berita bohong dan propaganda yang memanfaatkan emosi keagamaan masyarakat untuk kepentingan tertentu. Dalam (Rosyidah, Fajriyah, & Galuh, 2024) dijelaskan

bahwa penyebaran disinformasi di Indonesia sering menggunakan pola manipulasi informasi yang memanfaatkan sentimen sosial, politik, dan agama untuk membangun opini tertentu di tengah masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan masyarakat dalam melakukan verifikasi informasi dapat memperbesar potensi konflik sosial dan perpecahan umat Islam pada era digital.

Kejahilan dan rendahnya literasi keagamaan digital juga memiliki dampak besar terhadap kehidupan sosial masyarakat Muslim. Masyarakat yang mudah terpengaruh oleh prasangka, provokasi, dan informasi yang tidak terverifikasi cenderung memiliki sikap intoleran serta mudah terlibat dalam konflik sosial dan keagamaan. Kondisi tersebut dapat merusak ukhuwah Islamiyah dan melemahkan integrasi sosial masyarakat Muslim. Dalam (Abdullah et al., 2023) dijelaskan bahwa rendahnya toleransi dan berkembangnya prasangka sosial dapat menjadi pemicu munculnya konflik yang merusak hubungan persaudaraan dalam masyarakat plural. Oleh karena itu, diperlukan penguatan dialog inklusif, sikap toleransi, dan pendidikan sosial-keagamaan yang moderat untuk menjaga keharmonisan kehidupan masyarakat.

Dalam lingkup kontemporer, penguatan moderasi beragama menjadi salah satu langkah penting dalam menghadapi fenomena kejahilan dan konflik sosial pada era digital. Moderasi beragama tidak hanya berkaitan dengan sikap toleransi terhadap perbedaan, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan masyarakat dalam menghindari sikap ekstrem, fanatik, dan saling mencurigai antarsesama kelompok masyarakat. Dalam (Saumantri, 2022) dijelaskan bahwa masyarakat modern memerlukan pendekatan keberagamaan yang moderat dan inklusif agar kehidupan sosial tetap harmonis dan terhindar dari konflik akibat truth claim sepihak. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penguatan ilmu, literasi digital, tabayyun, dan akhlakul karimah menjadi bagian penting dalam membangun masyarakat Muslim yang damai dan berkeadaban di era digital. Dengan demikian, krisis literasi keagamaan digital harus dihadapi melalui penguatan pendidikan Islam, etika komunikasi, serta pengembangan sikap moderat dalam kehidupan sosial masyarakat.

Berdasarkan temuan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa kebencian dan kejahilan bukan semata-mata persoalan emosional dan kognitif, melainkan juga merupakan faktor signifikan yang berkontribusi terhadap disintegrasi sosial dan perusakan ukhuwah dalam masyarakat. Kebencian, yang lahir dari ketidaksanggupan mengelola emosi negatif, dan kejahilan, yang bersumber dari ketidakmauan atau ketidakmampuan memahami kebenaran, membentuk kombinasi destruktif yang mengancam kohesi sosial. Dalam lingkup Islam, keduanya bertentangan dengan nilai-nilai dasar seperti keadilan, kasih sayang, dan persaudaraan. Oleh karena itu, penanggulangan kebencian dan pemberantasan kejahilan menjadi aspek krusial dalam pembangunan masyarakat yang harmonis, berilmu, dan beradab. Upaya ini meniscayakan pendekatan edukatif, spiritual, dan sosial yang terpadu guna menguatkan karakter individu dan mempererat solidaritas umat.

Ilmu sebagai Fondasi Persatuan Umat

Ilmu dalam Islam memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk kualitas keimanan, akhlak, dan kehidupan sosial manusia. Ilmu tidak hanya dipahami sebagai sarana memperoleh pengetahuan semata, tetapi juga sebagai jalan untuk mengenal kebenaran, membangun kesadaran spiritual, serta menjaga manusia dari perilaku menyimpang yang dapat

merusak kehidupan sosial. Dalam kehidupan masyarakat modern, ilmu memiliki peran strategis dalam membangun pola pikir yang moderat, toleran, dan bijak dalam menghadapi perbedaan. Oleh karena itu, Islam menempatkan ilmu sebagai fondasi utama dalam membangun kehidupan umat yang harmonis dan berkeadaban. Dalam (Karumiadri, Tangareng, Al, Islam, & Alaudin, 2025) dijelaskan bahwa pendidikan spiritual dalam Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga menekankan pentingnya pembentukan akhlak, pembersihan hati, dan penguatan karakter manusia agar mampu menjalani kehidupan sosial secara bijaksana dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu dalam Islam memiliki hubungan erat dengan pembentukan moral dan stabilitas sosial masyarakat.

Dalam perspektif Islam, konsep ilmu tidak hanya terbatas pada aspek empiris dan rasional, tetapi juga mencakup dimensi spiritual dan moral yang mengarahkan manusia pada pengenalan terhadap kebenaran ilahiyah. Karena dalam (Kurnia Muhajarah & Muhammad Nuqlir Bariklana, 2021) dijelaskan bahwa Ilmu pengetahuan dan agama memiliki keterkaitan yang erat serta koneksitas yang saling melengkapi dalam membentuk pola pikir dan perilaku manusia yang integral. Sinergi antara ilmu pengetahuan dan agama inilah yang menjadi landasan penting dalam membangun masyarakat yang berilmu, beretika, dan berkeadaban tinggi. Oleh karena itu, penguasaan ilmu dalam Islam harus senantiasa diiringi dengan tanggung jawab etis agar ilmu tidak disalahgunakan dan tetap berkontribusi positif bagi penguatan ukhuwah dan pembangunan peradaban.

Ilmu dalam Islam tidak hanya dimaknai sebagai pengetahuan, tetapi juga sebagai cahaya pembeda antara kebenaran dan kebatilan. Allah *Ta'ala* berfirman dalam Surat Az-Zumar Ayat 9,

أَمَّنْ هُوَ قَٰنِتٌ ءَانَآءَ ٱلَّيْلِ سَاجِدًا وَقَآئِمًا يَحْذَرُ ٱلْءَاخِرَةَ وَيَرْجُواْ رَحْمَةَ رَبِّهِۦۗ قُلْ هَلْ يَسْتَوِى ٱلَّذِينَ يَعْلَمُونَ وَٱلَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُوْلُواْ ٱلْأَلْبَٰبِ

Artinya: *"(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran."* (QS. Az-Zumar [39]: 9)

Menurut Tafsir Ath-Thabari (Amli & Athobari, 2021) ayat ini menjelaskan bahwa terdapat perbedaan mendasar antara orang yang memiliki pengetahuan dan orang yang tidak memilikinya. Orang yang berilmu mampu memahami konsekuensi dari setiap perbuatan serta mengetahui balasan yang dijanjikan Allah atas ketaatan, sedangkan orang yang tidak berilmu cenderung berada dalam kebingungan dan kesalahan dalam menentukan jalan hidup. Oleh karena itu, keduanya tidak dapat disamakan. Selain itu, hanya individu yang menggunakan akal dan pemikirannya secara optimal yang dapat mengambil pelajaran dari ayat-ayat Allah dan memahami petunjuk-Nya secara benar.

Al-Qur'an secara jelas membedakan antara orang yang taat kepada Allah dengan mereka yang berpaling dari ketaatan dan hanya mengikuti hawa nafsu. Perbedaan ini juga tampak antara sosok yang berilmu dengan orang yang jahil, sebagaimana ditegaskan dalam Tafsir Surat Az-Zumar Ayat 9. Perbedaan ini adalah perkara yang pasti dan nyata, yang menjadi indikator utama kedalaman iman serta kualitas spiritual seseorang. Dengan demikian, ayat ini menegaskan pentingnya ilmu dan ketaatan sebagai pondasi kehidupan seorang Muslim yang bermartabat dengan beradab dan akhlak mulia.

Sungguh, sebenar-benarnya pewaris para nabi, pemikul ajarannya, dan pembela kitab sucinya adalah orang yang karena memiliki ilmu. Sebagaimana Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* pernah bersabda,

إنَّ العلماءَ ورثةُ الأنبياءِ إنَّ الأنبياءَ لم يورِّثوا دينارًا ولا درْهمًا إنَّما ورَّثوا العلمَ فمَن أخذَ بِهِ فقد أخذَ بحظٍّ وافرٍ

Artinya: "*Sungguh para ulama adalah pewaris para nabi. Dan sungguh para nabi tidak mewariskan dinar dan dirham. Mereka hanyalah mewariskan ilmu. Maka, siapa saja yang mengambilnya, ia telah mengambil bagian yang melimpah."* (HR. Abu Daud no. 3641 dan At-Tirmidzi no. 2682)

Hadits tersebut menunjukkan bahwa ilmu merupakan warisan utama para nabi yang memiliki peran penting dalam membimbing kehidupan umat manusia. Ulama sebagai pewaris nabi memiliki tanggung jawab untuk menyebarkan ilmu, menjaga moral masyarakat, dan membimbing umat agar terhindar dari kebodohan, konflik, dan perpecahan. Dalam lingkup kehidupan modern, peran ilmu menjadi semakin penting karena masyarakat hidup di tengah derasnya arus informasi digital yang sering kali mengandung unsur provokasi, kebencian, dan disinformasi. Oleh karena itu, penguatan ilmu dan pendidikan Islam menjadi langkah penting dalam menjaga persatuan umat Islam di era digital.

Ilmu juga memiliki hubungan yang erat dengan penguatan moderasi beragama dalam kehidupan masyarakat digital. Moderasi beragama merupakan sikap keberagamaan yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan penghormatan terhadap perbedaan sehingga mampu mencegah munculnya ekstremisme dan konflik sosial. Dalam (Abduh, Amrie, & Islamy, 2023) dijelaskan bahwa penguatan nilai moderasi beragama dalam dakwah digital sangat penting untuk menjaga ruang siber dari penyebaran ujaran kebencian, provokasi, dan konten keagamaan yang bersifat ekstrem. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa dakwah digital harus dibangun di atas landasan ilmu, etika komunikasi, dan sikap moderat agar mampu menciptakan kehidupan masyarakat yang damai dan harmonis. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu memiliki peran strategis dalam membentuk pola keberagamaan masyarakat yang lebih bijaksana dan toleran.

Selain membangun moderasi beragama, ilmu juga menjadi instrumen penting dalam menangkal fanatisme, intoleransi, dan radikalisme di tengah masyarakat. Fanatisme yang berlebihan sering muncul akibat pemahaman agama yang sempit dan minimnya kemampuan masyarakat dalam memahami ajaran Islam secara komprehensif. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian masyarakat mudah terpengaruh oleh ujaran kebencian, provokasi, dan pemahaman keagamaan yang ekstrem. Dalam (Sayyi, Fithriyah, & Al-manduriy, 2023) dijelaskan bahwa pendidikan agama berbasis moderasi memiliki peran penting dalam membangun sikap toleransi, mencegah radikalisme, dan mengurangi fanatisme di kalangan generasi muda. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penguatan ilmu dan pendidikan agama yang moderat dapat menjadi langkah efektif dalam menjaga keharmonisan kehidupan sosial masyarakat Muslim.

Dalam era digital, penguatan ilmu juga berkaitan erat dengan pentingnya literasi digital dan kemampuan masyarakat dalam melakukan verifikasi informasi. Kemajuan teknologi menyebabkan masyarakat memperoleh informasi secara cepat melalui berbagai platform digital, namun tidak semua informasi tersebut memiliki validitas yang jelas. Oleh karena itu, kemampuan literasi digital menjadi sangat penting agar masyarakat mampu membedakan antara informasi yang benar dan informasi yang bersifat manipulatif atau provokatif. Dalam

(Listyawan, Karlina, & Ayushandra, 2023) dijelaskan bahwa literasi digital perlu ditanamkan sejak dini agar generasi muda memiliki kemampuan berpikir kritis, melakukan verifikasi informasi, dan menggunakan teknologi secara etis dan bertanggung jawab. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu dan literasi digital memiliki hubungan yang sangat erat dalam membangun masyarakat yang cerdas dan terhindar dari konflik sosial akibat penyalahgunaan informasi digital.

Perkembangan teknologi informasi juga membawa perubahan besar terhadap sistem pendidikan Islam dan pola pembelajaran masyarakat Muslim. Pendidikan yang sebelumnya lebih banyak dilakukan secara tatap muka kini berkembang menuju ekosistem pembelajaran digital yang memanfaatkan media sosial, platform daring, dan teknologi informasi lainnya. Kondisi tersebut memberikan peluang besar dalam penyebaran ilmu pengetahuan Islam, namun juga menghadirkan tantangan baru berupa krisis moral, penyalahgunaan media digital, dan lemahnya kontrol terhadap informasi keagamaan yang beredar di masyarakat. Dalam (Sari, Setio, Satria, & Oviyanti, 2024) dijelaskan bahwa transformasi pendidikan Islam di era digital memerlukan penguatan nilai moral, etika, dan kemampuan literasi digital agar perkembangan teknologi tidak menyebabkan lunturnya karakter dan identitas keislaman generasi muda. Dengan demikian, ilmu tidak hanya berfungsi sebagai sarana memperoleh pengetahuan, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun masyarakat Muslim yang moderat, berakhlak, dan mampu menjaga persatuan umat pada era digital.

Akhlakul Karimah dalam Membangun Ukhuwah Islamiyah

Akhlakul karimah merupakan salah satu fondasi utama dalam ajaran Islam yang berfungsi menjaga keharmonisan hubungan manusia dengan Allah maupun hubungan sosial antarsesama manusia. Dalam kehidupan masyarakat Muslim, akhlak tidak hanya dipahami sebagai perilaku individual, tetapi juga menjadi pedoman dalam membangun kehidupan sosial yang damai, toleran, dan berkeadaban. Oleh karena itu, Islam menempatkan akhlak sebagai bagian penting dalam pembentukan karakter manusia agar ilmu yang dimiliki tidak disalahgunakan untuk kepentingan yang merusak kehidupan sosial. Dalam (Yusliani, Muarrif, Anggraeni, & Aceh, 2024) dijelaskan bahwa pendidikan adab dan akhlak harus diprioritaskan sebelum transfer ilmu pengetahuan agar manusia mampu menggunakan ilmunya secara bijaksana dan bertanggung jawab. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa akhlak memiliki kedudukan yang sangat penting dalam membentuk perilaku manusia sehingga ilmu tidak berkembang tanpa arah moral dan etika yang benar.

Pembentukan akhlakul karimah menjadi inti dari pendidikan Islam. Akhlakul karimah lahir dari pembiasaan yang terus-menerus. Karna sebagaimana dalam (Susiatik, Sukoco, & Sholichah, 2021) dijelaskan bahwa akhlak merupakan sikap batin yang telah melekat kuat dalam jiwa seseorang dan menjadi kebiasaan yang mendarah daging. Sehingga bersifat spontan atau responsif tanpa memerlukan pertimbangan rasional yang panjang.

Nilai-nilai akhlak karimah bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits, yang memberikan pedoman konkret dalam perilaku sehari-hari, baik dalam hubungan dengan Allah, termasuk hubungan dengan sesama manusia. Allah *Ta'ala* berfirman dalam Surat Al-Hujurat Ayat 10,

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: *"Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat."* (QS. Al-Hujurat [49]: 10)

Dalam Tafsir Al-Muyassar (Mashudi, 2019) dijelaskan bahwa keimanan menjadi fondasi utama yang menyatukan umat Islam dalam ikatan persaudaraan yang kokoh. Karena itu, segala bentuk perselisihan yang berpotensi menimbulkan perpecahan harus diselesaikan melalui upaya rekonsiliasi dan perdamaian. Tafsir ini menunjukkan bahwa persatuan merupakan konsekuensi dari keimanan, sedangkan konflik dan perpecahan bertentangan dengan nilai-nilai persaudaraan yang diajarkan Islam. Oleh karena itu, ketakwaan dan keadilan menjadi prinsip penting dalam menjaga keharmonisan hubungan sosial di tengah masyarakat.

Al-Qur'an secara jelas menegaskan bahwa orang-orang beriman merupakan satu tubuh dalam ikatan persaudaraan yang kokoh. Konsep ukhuwah dalam Islam ini sebagaimana ditegaskan dalam Tafsir Surat Al-Hujurat Ayat 10. Implikasi langsung dari nilai ukhuwah ini adalah kewajiban bagi setiap Muslim untuk menjadi agen perdamaian dan rekonsiliasi, khususnya ketika terjadi konflik atau perselisihan di antara sesama mukmin.

Akhlakul karimah atau akhlak mulia merupakan manifestasi nyata dari kesempurnaan iman seorang Muslim kepada Allah *Ta'ala*. Dalam (Susiatik et al., 2021) dijelaskan bahwa Akhlak yang terpuji tidak sekadar berkaitan dengan norma sosial atau etika individual, tetapi merupakan cerminan dari kedalaman spiritualitas dan pengamalan ajaran Islam secara holistik. Akhlakul karimah tercermin dalam sifat-sifat seperti kejujuran, kesabaran, kasih sayang, amanah, dan rendah hati, dan sebagainya.

Semakin kuat aqidah dan keimanan seseorang, seharusnya semakin baik pula perilaku yang ditunjukkannya dalam kehidupan sehari-hari. Bertambahnya pemahaman tentang aqidah dan iman semestinya berpengaruh pada kemuliaan akhlak seseorang. Hal ini selaras dengan sabda Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*,

أَكْمَلُ المُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya: "*Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya.*" (HR. Tirmidzi)

Hadits tersebut menunjukkan bahwa kualitas keimanan seseorang tidak hanya diukur melalui ibadah ritual semata, tetapi juga melalui kemuliaan akhlak dalam kehidupan sosial sehari-hari. Semakin baik akhlak seseorang, maka semakin sempurna pula kualitas imannya. Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. menjadikan akhlak sebagai indikator utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan penuh kasih sayang. Dalam sejarah Islam, banyak masyarakat tertarik kepada Islam bukan hanya karena kekuatan argumentasi dakwah, tetapi juga karena melihat keindahan perilaku, etika, dan cara bermuamalah para sahabat Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Oleh karena itu, akhlakul karimah memiliki peran penting dalam menjaga persatuan umat Islam dan mencegah berkembangnya konflik sosial di tengah masyarakat.

Akhlakul karimah memiliki hubungan yang sangat erat dengan penguatan ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan masyarakat multikultural. Sikap toleransi, saling menghormati, dan menghargai perbedaan merupakan bagian dari implementasi akhlak Islam dalam kehidupan sosial. Dalam (Anandari & Afriyanto, 2022) dijelaskan bahwa toleransi sebagai bagian dari akhlakul karimah memiliki peran penting dalam menjaga persatuan masyarakat dan mencegah konflik akibat perbedaan pandangan sosial maupun keagamaan. Penelitian tersebut

juga menjelaskan bahwa konsep ukhuwah Islamiyah harus dibangun melalui sikap saling menghormati, dialog yang inklusif, dan kesadaran kolektif untuk menjaga keharmonisan sosial. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak tidak hanya berkaitan dengan hubungan personal, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam membangun integrasi dan stabilitas masyarakat.

Dalam era digital, akhlakul karimah juga memiliki relevansi yang sangat penting dalam membangun etika komunikasi di media sosial. Perkembangan teknologi informasi menyebabkan masyarakat semakin aktif berinteraksi melalui ruang virtual, namun interaksi tersebut sering kali tidak disertai dengan etika dan kesantunan dalam berkomunikasi. Akibatnya, media sosial menjadi ruang berkembangnya ujaran kebencian, cyberbullying, penghinaan, dan konflik sosial berbasis perbedaan pandangan. Dalam (Ardica & Hidayanti, 2026) dijelaskan bahwa masyarakat Muslim digital menghadapi tantangan besar dalam menjaga etika komunikasi dan adab interaksi di media sosial. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan media sosial tanpa penguatan nilai akhlak dapat menyebabkan lunturnya kesantunan dan meningkatnya konflik sosial di ruang digital. Oleh karena itu, penguatan akhlakul karimah menjadi langkah penting dalam menciptakan komunikasi digital yang santun, moderat, dan berorientasi pada persatuan umat.

Akhlakul karimah juga berfungsi sebagai penangkal konflik sosial yang berkembang di tengah masyarakat digital. Salah satu bentuk konflik kontemporer yang banyak muncul di media sosial adalah fenomena cancel culture, yaitu tindakan menyerang, mempermalukan, dan menghakimi individu maupun kelompok tertentu secara massal di ruang digital. Fenomena tersebut sering kali berkembang akibat lemahnya kontrol emosi, rendahnya etika komunikasi, dan hilangnya sikap saling menghormati dalam masyarakat digital. Dalam (Agustina & Hasanah, 2025) dijelaskan bahwa menjaga lisan dan etika komunikasi merupakan bagian penting dari ajaran Islam untuk mencegah konflik sosial dan perpecahan masyarakat. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa akhlak menjaga lisan dapat menjadi solusi dalam meredam amarah kolektif, ujaran kebencian, dan perilaku destruktif yang berkembang di media sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa nilai-nilai akhlakul karimah memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi dinamika konflik sosial pada era digital.

Dalam lingkup kehidupan masyarakat modern, implementasi akhlak Qur'ani menjadi salah satu langkah penting dalam menciptakan harmoni sosial dan menjaga persatuan umat Islam. Akhlak Qur'ani tidak hanya menekankan hubungan spiritual dengan Allah, tetapi juga mencakup sikap toleransi, kasih sayang, kejujuran, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam (Hakim, Fadhli, & Mulmustari, 2022) dijelaskan bahwa aktualisasi nilai-nilai akhlak Qur'ani dalam kehidupan sosial dapat menciptakan masyarakat yang harmonis, damai, dan mampu hidup berdampingan di tengah perbedaan. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penguatan akhlakul karimah menjadi kebutuhan penting dalam menghadapi tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks akibat perkembangan teknologi dan media digital. Dengan demikian, akhlakul karimah tidak hanya menjadi bagian dari kesalehan individual, tetapi juga menjadi fondasi sosial dalam membangun ukhuwah Islamiyah dan menjaga persatuan umat Islam pada era digital.

Sebagai antitesis dari kebencian dan kejahilan, Islam menempatkan ilmu dan akhlakul karimah sebagai dua nilai utama dalam memperkuat ukhuwah dan membangun peradaban yang berkeadilan. Ilmu dalam Islam tidak hanya dipandang sebagai alat untuk memahami realitas, tetapi juga sebagai cahaya yang membebaskan manusia dari kegelapan pikiran dan kesesatan

tindakan. Sementara itu, akhlakul karimah merupakan manifestasi praktis dari nilai-nilai keimanan yang menjelma dalam sikap kasih sayang, kejujuran, toleransi, dan keadilan dalam interaksi sosial. Al-Qur'an dan sunnah menekankan bahwa ukhuwah yang hakiki tidak mungkin terwujud tanpa fondasi ilmu yang benar dan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, Islam sangat menekankan pentingnya *tholabul 'ilmi* sebagai sarana pencerahan dan pengentasan umat dari berbagai bentuk kejahilan dan menerapkan akhlakul karimah.

Relevansi Tafsir Sosial terhadap Konflik Digital Kontemporer

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar terhadap pola interaksi sosial masyarakat, termasuk dalam dinamika konflik umat Islam. Konflik yang pada masa sebelumnya lebih banyak terjadi melalui interaksi langsung dalam ruang sosial fisik kini berkembang secara luas melalui media digital dan media sosial. Perbedaan pandangan keagamaan, fanatisme kelompok, ujaran kebencian, hingga penyebaran hoaks keagamaan semakin mudah menyebar melalui ruang virtual yang dapat diakses oleh masyarakat tanpa batas ruang dan waktu. Kondisi tersebut menyebabkan konflik sosial dan polarisasi umat Islam semakin kompleks pada era digital. Dalam (Keliata & Trinaila, 2023) dijelaskan bahwa perkembangan teknologi informasi menyebabkan transformasi pola konflik sosial dari bentuk konvensional menuju konflik digital yang berkembang melalui media sosial, komunikasi daring, dan ruang virtual masyarakat modern. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa masyarakat membutuhkan pendekatan penyelesaian konflik yang adaptif terhadap perkembangan teknologi agar kehidupan sosial tetap harmonis di tengah perubahan digital yang sangat cepat.

Di tengah perkembangan teknologi informasi yang semakin kompleks, nilai-nilai Qur'ani tetap memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menjawab berbagai persoalan sosial masyarakat modern. Al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai kitab petunjuk spiritual, tetapi juga menjadi pedoman sosial dalam membangun kehidupan masyarakat yang damai, toleran, dan berkeadaban. Nilai-nilai seperti ukhuwah Islamiyah, tabayyun, keadilan, ilmu, dan akhlakul karimah menjadi prinsip penting dalam menghadapi tantangan kehidupan digital yang dipenuhi arus informasi tanpa batas. Dalam (Kadir, 2025) dijelaskan bahwa perkembangan media digital membawa perubahan besar terhadap pola pikir dan cara masyarakat Muslim memahami ajaran agama. Kondisi tersebut menuntut umat Islam untuk mampu menjaga nilai-nilai Qur'ani agar tetap menjadi pedoman dalam menyikapi perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang terus berkembang.

Salah satu pendekatan yang memiliki relevansi besar dalam menjawab problem masyarakat modern adalah tafsir sosial (al-adabi wa al-ijtima'i). Pendekatan tafsir sosial tidak hanya berfokus pada makna tekstual ayat Al-Qur'an, tetapi juga mengaitkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan realitas sosial yang berkembang di tengah masyarakat. Melalui pendekatan tersebut, Al-Qur'an dipahami sebagai sumber solusi terhadap berbagai persoalan kontemporer seperti konflik sosial, intoleransi, krisis moral, dan polarisasi digital. Dalam (Afroh, 2023) dijelaskan bahwa tafsir sosial memiliki peran penting dalam menjawab dinamika kehidupan masyarakat modern karena mampu menghubungkan pesan-pesan Al-Qur'an dengan problem sosial yang berkembang secara lingkuptual. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa tafsir sosial menjadi pendekatan yang relevan dalam menghadapi perubahan sosial dan perkembangan teknologi informasi pada era digital.

Perkembangan media sosial juga menghadirkan tantangan besar terhadap kehidupan umat Islam, khususnya dalam aktivitas dakwah dan penyebaran informasi keagamaan. Media sosial yang semula menjadi sarana komunikasi dan edukasi kini sering dimanfaatkan untuk menyebarkan provokasi, ujaran kebencian, serta narasi keagamaan yang bersifat ekstrem dan tidak moderat. Akibatnya, ruang digital sering menjadi tempat berkembangnya konflik dan polarisasi sosial di tengah masyarakat Muslim. Dalam (Rafik, 2023) dijelaskan bahwa dakwah digital menghadapi berbagai tantangan seperti penyebaran informasi yang tidak terverifikasi, rendahnya etika komunikasi, dan munculnya konten provokatif yang dapat memengaruhi pola pikir masyarakat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan media sosial memerlukan pendekatan dakwah yang lebih bijaksana, moderat, dan berorientasi pada penguatan persatuan umat Islam.

Dalam menghadapi derasnya arus informasi digital, konsep tabayyun memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga stabilitas sosial masyarakat Muslim. Tabayyun tidak hanya dimaknai sebagai verifikasi informasi, tetapi juga menjadi bentuk tanggung jawab moral dalam menerima dan menyebarkan berita kepada masyarakat. Pada era post-truth, masyarakat sering kali lebih mudah dipengaruhi oleh opini emosional dibandingkan fakta yang objektif sehingga penyebaran hoaks dan disinformasi menjadi semakin sulit dikendalikan. Dalam (Mahmuddah & Lutfiana, 2025) dijelaskan bahwa literasi tabayyun menjadi langkah penting dalam membangun masyarakat yang lebih kritis, bijaksana, dan bertanggung jawab dalam menggunakan media digital. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penguatan budaya tabayyun dapat membantu masyarakat mengurangi konflik sosial akibat penyebaran informasi yang tidak benar dan bersifat provokatif.

Selain tabayyun, penguatan moderasi beragama juga menjadi langkah penting dalam menjaga ukhuwah Islamiyah di ruang digital. Moderasi beragama menekankan sikap toleransi, keseimbangan, dan penghormatan terhadap perbedaan sehingga mampu mencegah munculnya fanatisme dan ekstremisme dalam kehidupan masyarakat. Dalam (Rahmat & Utomo, 2025) dijelaskan bahwa literasi digital berbasis moderasi beragama memiliki peran penting dalam membangun ruang digital yang damai dan harmonis. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa penguatan nilai moderasi dapat membantu masyarakat Muslim menghindari ujaran kebencian, provokasi, dan konflik sosial yang berkembang melalui media sosial. Dengan demikian, moderasi beragama menjadi bagian penting dalam menjaga persatuan umat Islam pada era digital.

Dalam perspektif Qur'ani, solusi terhadap konflik sosial pada era digital tidak hanya dilakukan melalui pendekatan hukum dan teknologi, tetapi juga melalui penguatan nilai-nilai spiritual, ilmu, dan akhlakul karimah dalam kehidupan masyarakat. Salah satu bentuk implementasi nilai Qur'ani tersebut adalah penguatan budaya tabayyun dalam menerima informasi sosial. Dalam (Arsyad, Bashori, & Nadhiroh, 2025) dijelaskan bahwa tabayyun digital merupakan bentuk aktualisasi nilai tadabbur Al-Qur'an dalam menghadapi perkembangan informasi sosial modern. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Muslim perlu membangun budaya berpikir kritis, verifikasi informasi, dan etika komunikasi agar media digital tidak menjadi sumber konflik dan perpecahan umat. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Qur'ani tetap memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menghadapi tantangan kehidupan masyarakat digital kontemporer.

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, dapat dipahami bahwa tafsir sosial Al-Qur'an memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menjawab problem konflik digital kontemporer umat Islam. Nilai-nilai Qur'ani seperti ilmu, ukhuwah Islamiyah, tabayyun, moderasi beragama, dan akhlakul karimah tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki fungsi sosial dalam membangun kehidupan masyarakat yang harmonis dan berkeadaban. Dakwah digital yang dibangun melalui narasi positif, moderat, dan edukatif dapat menjadi strategi efektif dalam menangkal konflik sosial dan penyebaran kebencian di media digital. Dengan demikian, pendekatan tafsir sosial tidak hanya relevan sebagai kajian akademik, tetapi juga memiliki kontribusi praktis dalam membangun masyarakat Muslim yang damai, toleran, dan mampu menghadapi tantangan kehidupan digital secara bijaksana dan bertanggung jawab.

KESIMPULAN

Konflik umat Islam pada era digital tidak hanya dipengaruhi oleh perbedaan pandangan keagamaan, tetapi juga diperkuat oleh berkembangnya kebencian, kejahilan, rendahnya literasi digital, serta lemahnya akhlakul karimah dalam kehidupan masyarakat modern. Media sosial yang seharusnya menjadi sarana dakwah dan penyebaran ilmu pengetahuan justru sering dimanfaatkan untuk menyebarkan ujaran kebencian, provokasi, hoaks, pengkafiran, dan pembid'ahan yang berpotensi merusak ukhuwah Islamiyah. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi informasi tanpa diimbangi dengan penguatan ilmu dan akhlak dapat memperbesar konflik sosial di tengah umat Islam.

Berdasarkan pendekatan tafsir tematik terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dan hadits, penelitian ini menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian besar terhadap pentingnya menjaga persatuan, menjauhi kebencian, serta membangun kehidupan sosial yang harmonis melalui ilmu dan akhlakul karimah. Al-Qur'an melarang prasangka buruk, ujaran kebencian, dan perilaku yang dapat memicu permusuhan antarsesama Muslim. Selain itu, Islam juga menempatkan ilmu sebagai fondasi utama dalam membentuk pola pikir yang moderat, kritis, dan bijaksana dalam menghadapi perkembangan informasi digital. Sementara itu, akhlakul karimah menjadi bentuk implementasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial seperti toleransi, menjaga lisan, etika komunikasi, dan sikap saling menghormati antarsesama manusia.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tafsir sosial Al-Qur'an memiliki relevansi yang sangat kuat dalam menjawab problem konflik digital kontemporer umat Islam. Nilai-nilai Qur'ani seperti ukhuwah Islamiyah, tabayyun, moderasi beragama, literasi digital, dan akhlakul karimah dapat menjadi solusi sosial dalam menghadapi polarisasi, hate speech, cyberbullying, serta penyebaran disinformasi agama di media sosial. Oleh karena itu, penguatan pendidikan Islam, literasi digital, moderasi beragama, dan pendidikan akhlak menjadi langkah strategis dalam membangun masyarakat Muslim yang damai, toleran, dan berkeadaban pada era digital.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa ilmu dan akhlakul karimah merupakan dua fondasi utama dalam menjaga persatuan umat Islam di tengah perkembangan teknologi informasi yang semakin kompleks. Integrasi antara pemahaman keagamaan yang benar, kemampuan literasi digital, dan implementasi nilai-nilai akhlak Qur'ani menjadi kunci penting dalam mencegah konflik sosial serta memperkuat ukhuwah Islamiyah dalam kehidupan masyarakat digital kontemporer.

REFERENSI

Abduh, A. F. W. M., Amrie, M. A., & Islamy, A. (2023). Moderation of religion in the Fatwa of Majelis Ulama Indonesia about the Ethics of da'wah in the Digital Age Agus. *Jurnal Ilmu Dakwah*, (14).

Abdullah, M. A., Irhamna, T. M., Islam, U., Banda, N. A., Islam, U., & Banda, N. A. (2023). *TOLERANSI DI ERA KONTEMPORER : KAJIAN PEMIKIRAN AHMAD SYARIF YAHYA UNTUK MEMBANGUN*. *3*(September), 326–337. https://doi.org/10.22373/arj.v3i2.22516

Afroh, M. S. (2023). AL-ADABI AL- IJTIMA ' Ī DALAM TAFSIR AL-AZHAR. *Mashahif: Journal of Qur'an and Hadits Studies*, *2*.

Agustina, L. S., & Hasanah, U. (2025). *Etika Menjaga Lisan dalam Hadis dan Fenomena Cancel Culture di Media Sosial : Analisis Emosi Publik dalam Ruang Publik Digital*. *6*(2), 100–122. https://doi.org/10.15575/jpiu.v6i2.54376

Al-Mahalli, J. M. bin A., & Al-Suyuthi, J. A. R. bin A. B. (2017). *Tafsir Jalalain Jilid 1* (A. Bakir, ed.). Depok: Fathan.

Amli, M. bin J. bin Y. bin K. bin G., & Athobari, A. J. (2021). *Tafsir Ath-Thobari Jami`ul Bayan fi Tawilil Quran Jilid 23*. Yogyakarta: CV. Hikam Pustaka.

Anandari, A. A., & Afriyanto, D. (2022). KONSEP PERSAUDARAAN DAN TOLERANSI DALAM MEMBANGUN MODERASI BERAGAMA PADA MASYARAKAT MULTIKULTURAL DI INDONESIA PERSPEKTIF KH. HASYIM ASY'ARI. *Jurnal Religi : Jurnal Studi Agama-Agama*, *18*(02).

Anwar, S., Fauzi, M., Yani, A., & Siswoyo, S. (2023). Toleransi Dalam Pandangan Imam Mazhab Dan Ulama Kontemporer Perspektif Hukum Islam. *Hutanasyah : Jurnal Hukum Tata Negara*, *1*(2), 117–134. https://doi.org/10.37092/hutanasyah.v1i2.530

Ardica, D., & Hidayanti, E. (2026). Islamic Digital Communication Ethics in the Hijabsters Phenomenon: Social and Cultural Challenges on Social Media. *DINIKA Academic Journal of Islamic Studies*, *Volume II*.

Arifin, M. Z., Hikam, A. B., & Fata, B. S. (2024). *Al Quds*. *8*, 268–286. https://doi.org/10.29240/alquds.v8i2.10754

Arsyad, M., Bashori, & Nadhiroh, W. (2025). Literasi Digital Qur'ani: Integrasi Konsep Laghw dan Tadabbur dalam Menghadapi Brain Rot di Era Digital. *AL-QUDWAH Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hadis*, *3*(2), 149–166. https://doi.org/10.24014/alqudwah.v3i2.36248

Busral, B., Rambe, K. F., Gunawan, R., Jaafar, A., Habibi, U. A., & Engkizar, E. (2025). *Jurnal Ilmu Dakwah Lived da ' wah : Temporal structuring of religious practice in Tabligh*

jamaat ' s daily congregation.

Fathih, M. A., Supriyatno, T., & Tharaba, M. F. (2024). *Prophetic Leadership as an Effort to Plant Moderate Value of Santri*. 270–286.

Gunawan, M., Dewi, R., & Robiah, M. (2023). *INTERAKSI PERADABAN : Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam KAMPANYE LITERASI DIGITAL DALAM MENJALANKAN*. 72–97.

Hakim, L., Fadhli, M., & Mulmustari. (2022). Nilai Akhlak Qur'ani dalam Kehidupan Masyarakat Lukman. *Tafse: Journal of Qur'anic Studies*, *7*(2), 261–271.

Imran Muhammad Yunus, Abdul Qadir Gassing, & Muammar Bakry. (2023). Implementasi Rukhsah Syar'iyyah dan Kaidah al-Taisīr bagi Penderita Penyakit Inkontinensia Urin. *NUKHBATUL 'ULUM: Jurnal Bidang Kajian Islam*, *9*(2), 288–307. https://doi.org/10.36701/nukhbah.v9i2.1131

Islam, U., Raden, N., & Said, M. (2025). *The religious study gathering model of Maiyah Cahyo Sumebar as a form of inclusive communication in building religious harmony in Sukoharjo*. *10*(1), 91–106.

Kadir, S. (2025). *Pergeseran Pemikiran Islam di Era Digital , Tantangan dan Peluang bagi Muslim Milenial Shifting Islamic Thought in the Digital Era ; Challenges and Opportunities for Millennial Muslims*. *20*(02), 153–163. https://doi.org/10.56338/iqra.v20i2.8015

Karumiadri, M., Tangareng, T., Al, A., Islam, U., & Alaudin, N. (2025). *Urgensi Pendidikan Spiritual dalam Hadis : Sebuah Kajian Tematik*. *14*(1), 204–215. https://doi.org/10.15408/quhas.v14i1.44462

Katsir, A.-H. I. A. F. I. bin U. bin. (2023). *Tafsir Ibnu Katsir Juz 6*. Yogyakarta: Al-Hikam.

Keliata, M., & Trinaila, P. (2023). *PENDEKATAN RESOLUSI KONFLIK DI ERA DIGITAL : STRATEGI UNTUK LEMBAGA PENDIDIKAN*. *01*, 55–69. https://doi.org/10.47945/Al-Mumtaz.v1i2.xx

Khusairi, A., Fata, A. K., Ghafar, A., & Don, D. (2025). *From Pulpit to Platform : Digital Literacy and the Reconfiguration of Religious Authority among State Counselors in West Sumatra*. *36*(2), 211–230.

Kurnia Muhajarah, & Muhammad Nuqlir Bariklana. (2021). Agama, Ilmu Pengetahuan Dan Filsafat. *Jurnal Mu'allim*, *3*(1), 1–14. https://doi.org/10.35891/muallim.v3i1.2341

Listyawan, E. A., Karlina, I., & Ayushandra, V. (2023). *Penggunaan Media Interaktif sebagai Bahan Literasi Digital Era 21 untuk Pembelajaran di Sekolah Dasar*. *3*(1), 1–7.

Lubis, M. B. A., & Muin, M. I. A. (2026). DEVELOPMENT OF AN ISLAMIC

COMMUNITY MODEL BASED ON. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, *6*(1), 220–233. https://doi.org/10.22373/arj.v6i1.34339

Mahmuddah, L., & Lutfiana, H. (2025). PERAN FILM TABAYYUN DALAM MEMBANGUN LITERASI INFORMASI MASYARAKAT DIERA POST-TRUTH : ANALISIS NILAI KEHATI-HATIAN. *AT-TARBIYAH Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, *3*(2), 714–719.

Maimanah, M., Nor'ainah, N., Khatimah, H., & Basrian, B. (2024). Analisis Sikap Salafi dalam Praktek Keagamaan: Studi Komparatif di Media Sosial. *Journal of Education Research*, *5*(3), 2734–2745. https://doi.org/10.37985/jer.v5i3.1240

Mashudi, D. H. K. (2019). *Telaah Tafsir Al-Muyassar Jilid VI*. Malang: Intelegensia Media.

Mela, L. (2022). *Transformasi Sosial dalam Pendidikan Islam Perspektif Hadis*. *6*, 1181–1198. https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.4471

Nadia, F., Qurrota, A., & Ubudiyah, F. (2025). *Delivering multi- dimensional da ' wah in digital Experience from Gita Wirjawan ' s YouTube channel space : 10*(1), 163–184.

Prayoga, A. O., & Firdaus, M. W. (2024). ISLAM DAN PENGUATAN IDENTITAS BUDAYA MELALUI PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL DI ERA DIGITAL. *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, *11*, 209–226.

Putra, I. M. D. (2022). MAKNA DAN PERILAKU JIHAD GP ANSOR TEGALWANGI: ANALISIS SOSIOLOGI PENGETAHUAN. *Jurnal Pemikiran Islam*, *2*(2), 193–211. Retrieved from https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/jpi%0AVol.

Qadaruddin, M., & Bakri, W. (2022). *Postmillenial Netizens ' Reception of Da ' wah Messages on Social Media*. *16*(2), 117–128.

Rafik, A. (2023). Problematika Dakwah di Dunia Maya. *Syi`ar : Jurnal Ilmu Komunikasi, Penyuluhan Dan Bimbingan Masyarakat Islam*, *6*(1), 1–8. https://doi.org/10.37567/syiar.v6i1.561

Rahmat, A., & Utomo, P. (2025). Pendidikan dan Bimbingan Keagamaaan Berbasis Literasi Digital: Strategi Pemanfaatan Teknologi dalam Menanamkan Islam Moderat dalam Keberagamaan. *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama*, *2*(1), 24–34.

Rosyidah, A. A., Fajriyah, F., & Galuh, E. A. (2024). *Exploring Misinformation and Disinformation Towards 2024 Election : Patterns and Policy Recommendations*. *2522*, 269–290.

Sari, J. P., Setio, J., Satria, R., & Oviyanti, F. (2024). *Tantangan Madrasah Di Era Digital : Transformasi Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Teknologi*. *14*(2), 211–222.

Saumantri, T. (2022). *KONSTRUKSI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA DALAM*. *24*,

164–180.

Sayyi, A., Fithriyah, I., & Al-manduriy, S. M. (2023). *Deradikalisasi Agama Melalui Integrasi Nilai Moderasi Beragama dalam Pembelajaran PAI di SMAN 1 Pamekasan*. *I*(I), 43–63.

Studies, P., & Lumpur, K. (2022). *Maqashid Al Shariah in Economic Development : Theoretical Review of Muhammad Umer Chapra ' s Thoughts Maqashid Syariah dalam Pembangunan Ekonomi : Tinjauan Teoretis Pemikiran Muhammad Umer Chapra*. *21*(2), 583–612. https://doi.org/10.20885/millah.vol21.iss2.art10

Suryadinata, M., Wahid, A., Arib, J. M., & Putra, S. (2022). *Al- Qur ' ān Interpretation Pattern by Adi Hidayat on Adi Hidayat Official YouTube Channel*. *6*, 1259–1280. https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.5089

Susiatik, T., Sukoco, & Sholichah, T. (2021). Penanaman Nilai-Nilai Akhlakul Karimah. *Ivet*, *1*(1), 16–26. Retrieved from http://e-journal.ivet.ac.id/index.php/jade%0ACover Jurnal%0APenanaman

Susilawaty, F. T., Sumule, M., Astuti, S. I., Lumakto, G., Ibrahim, C., & Simatupang, Y. (2023). *PENINGKATAN KAPASITAS LITERASI LANSIA DALAM PENGGUNAAN MEDIA DIGITAL*. *17*(2), 91–101.

Taufani, T. (2023). Sunni-Syiah sebagai Belenggu Sejarah: Mengurai Pemikiran Ahmad Syafii Maarif tentang Konflik Internal Umat Islam. *Maarif*, *18*(1), 115–138. https://doi.org/10.47651/mrf.v18i1.214

Widiyaningtyas, E., Christi, A., Nicolaides, A., & Ming, D. (2025). *Philosophical Theology as a Catalyst for Inclusive Interreligious Dialogue in Plural Societies*. *36*(1).

Yusliani, H., Muarrif, M. R., Anggraeni, R. A. N., & Aceh, U. M. (2024). URGENSI PENDIDIKAN ADAB SEBELUM ILMU BAGI ANAK USIA DINI: KONTRIBUSI PEMIKIRAN IMAM AL-GHAZALI BAGI ZAMAN KONTEMPORER. *Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Volume*, *10*(1), 112–125.

Zahro, W., & Kania, S. (2023). *Journal of Da ' wah and Communication Kekerasan Simbolik Era Digitalisasi Terhadap Perilaku Masyarakat Beragama Di Desa Tanen Kecamatan Rejotangan Kabupaten*. *3*(1), 81–106.

Zuhriyah, S. A. (2023). *Gus Bahauddin Nursalim ' s Speech and Language Politeness Strategy on YouTube*. *8*(2).